

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Media cetak masih menjadi pilihan beberapa kalangan dalam menyerap peristiwa dan isu-isu yang beredar di masyarakat. Agar dapat terus bertahan, media cetak dituntut untuk menjaga eksistensinya dalam bersaing dengan jenis media massa lainnya, baik online maupun elektronik. Berbeda dari jenis media massa lainnya, media cetak khususnya koran merupakan salah satu bentuk media massa periodik yang memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri dalam menyampaikan informasi kepada para pembacanya.

Dari segi kedalaman informasi, media cetak memang dikenal lebih unggul dari media massa lainnya. Seperti yang disebutkan Mondry (2008 : 21-22), surat kabar harian memiliki kelebihan lebih khusus lagi bila dibandingkan dengan media cetak lain. Sesuai periodisasi terbitnya, informasi surat kabar harian diterima pembaca setiap hari sehingga informasi diperoleh terus secara berkesinambungan. Informasi yang disampaikan surat kabar lebih “lengkap” dibanding radio dan televisi. Dengan halaman yang cukup banyak, apalagi kini banyak surat kabar yang terbit dengan 32 halaman atau lebih, informasi tentang suatu peristiwa dapat diberitakan secara mendalam, dari berbagai sisi, sedangkan radio dan televisi butuh jam tayang khusus guna melakukan hal itu.

Persaingan yang ada di tengah menjamurnya media-media baru membuat konten dan pesan-pesan yang disampaikan oleh media cetak menjadi lebih bervariasi, mulai dari berita ringan seperti hiburan sampai berita politik dikemas sedemikian rupa untuk menarik minat konsumen yang dalam hal ini sebagai pembaca. Persaingan tersebut menimbulkan dorongan motivasi para pekerja redaksi koran menuangkan ide-ide kreatif mereka ke medianya. Hasilnya, kolaborasi pemikiran para pekerja di redaksi membuat setiap media seperti memiliki identitasnya masing-masing.

Adanya persaingan di antara media massa yang semakin ketat, membuat realitas yang dikonstruksikan media disajikan dalam berbagai makna, mulai dari tampilan sampul depan, moto, visi, misi, gaya penulisan, iklan hingga artikel yang menghiasi ruang pada media cetak tersebut.

Dengan alasan keunikan tersebut, saat ini media cetak masih memiliki daya pikat tersendiri dalam menyampaikan beragam informasinya. Selain keunikan pada isi beritanya, halaman depan pada koran juga memiliki kekhasan dan daya tarik. Untuk menarik minat para pembaca, koran mengandalkan kreasi pada *cover* depannya. Hal tersebut dikarenakan,

ketika pembaca ingin membeli koran maka yang pertama kali dilihat adalah sampul depan atau *front cover*.

Suryawati (2011:42) mengemukakan majalah adalah media komunikasi yang menyajikan informasi secara dalam, tajam, dan memiliki nilai aktualitas yang lebih lama dibandingkan dengan surat kabar dan tabloid, serta menampilkan gambar atau foto yang lebih banyak. Selain itu, halaman muka (*cover*) dan foto dapat diterbitkan secara mingguan, dwi mingguan, bulanan, bahkan dwi atau triwulan.

Sampul depan sengaja dibuat secara khusus dan semenarik mungkin, tidak hanya terbatas pada berita utama atau *headline* yang berisi pesan teks kata-kata atau bahasa saja, tetapi bisa juga dengan gambar berupa foto, lukisan ilustrasi, simbol, warna, dan garis. Menurut Junaedhi (2009: 70) sampul adalah lembaran kertas paling luar, bagian depan dan belakang atau sering juga disebut kulit buku pada, media cetak. Biasanya lebih tebal dari kertas isi. Dibuat berwarna-warni dan dirancang sedemikian rupa dengan maksud untuk menarik pembaca. Karena orang tidak membaca seluruh isinya, pada saat membeli, maka peranan sampul depan sangat penting. Desain sampul depan sering dianggap menampilkan citra dan karakter penerbitan pers yang bersangkutan.

makna adalah sebuah arti; maksud pembicara atau penulis; pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan (Alwi, 2014: 864).

Pada peristiwa wabah corona presiden Joko Widodo dan Menteri kesehatan Terawan Agus Purnomo, media cetak khususnya beberapa koran nasional maupun daerah beramai-ramai mengangkat isu tersebut. Bahkan di beberapa media, foto dan berita mengenai Wabah covid-19 yang terjadi saat ini Presiden Joko Widodo Dan Menteri Kesehatan Terawan Agus Purnomo dipilih untuk dijadikan sampul utama atau sampul depan media cetaknya media Tempo, berbagai sampul depan media cetak tersebut, hal ini menandakan betapa kuatnya isu Covid-19 saat ini.

Seperti pada sampul depan Majalah *Tempo* edisi 9-15 maret dengan judul headline “Tergagap Coronaa”. Pada edisi tersebut, *Tempo* juga menggunakan satu halaman penuh berita tentang pandemi saat ini sebagai sampul depan. Dalam sampul depan koran tempo tersebut, terdapat sosok Joko Widodo dan Terawan Agus Purnomo sedang menggunakan kemeja putih dan menggunakan masker dan kulitnya berwarna merah secara berbarengan yang seakan-akan kedua tokoh tersebut seperti kecemasan dalam menghadapi corona. Pada foto tersebut, *background* yang dipilih cenderung berwarna biru.

Hal itu sejalan dengan berbagai simbol pada sampul depan tersebut. Seperti kemeja putih yang dipakai oleh kedua tokoh dengan latar belakang berwarna biru. Kedua warna tersebut memiliki makna tersendiri, warna putih melambangkan kesederhanaan dan kesucian sedangkan wajah berwarna menandakan sebuah kebingungan atau kecemasan

dalam menghadapi wabah ini.. Warna biru sengaja dipilih untuk memperjelas pesan bahwa dalam masalah ini seperti percaya diri untuk menghadapi. Selain itu ada pesan mendalam lainnya yang ingin dibangun, yaitu kedua tokoh yang menggunakan masker secara bersamaan yang dikaitkan kedua wajahnya.

Selain simbol visual berupa gambar atau foto, pada sampul depan tersebut *tempo* juga membuat narasi singkat yang menjadi *headline* pada hari itu dengan judul “Tergagap corona”. Pada narasi singkat itu, *tempo* menyampaikan pesan berupa kesiapan pemerintah dalam menghadapi covid-19 yang membuat negara ini panik dan menteri kesehatan terkesan tidak siap menghadapi. Di sisi lain, *tempo* secara langsung ingin membeikan sebuah informasi kepada khalayak kesiapan pemerintah dalam menghadapi virus covid-19.

Secara garis besar, sampul depan majalah *tempo* terdiri atas desain visual belaka. Namun desain tersebut tidak sekadar sampul, tetapi ada pesan terselubung yang ingin dibangun dan disampaikan kepada para pembaca. Oleh sebab itu, *tempo* mendesain sebuah sampul sebagai bentuk kesiapan pemerintahan dalam menghadapi covid-19 saat ini dan mengangkat isu tersebut sebagai sampul depan surat kabarnya yang tentu memvisualisasikan sebuah foto yang terdiri dari berbagai simbol yang disusun sedemikian rupa sehingga memiliki makna tertentu.

Jika diteliti lebih lanjut, makna yang terkandung pada sebuah sampul dapat dianalisis dengan menggunakan ilmu semiotika. Hal ini dilakukan agar dapat memahami pesan terselubung yang ingin disampaikan oleh *tempo* melalui sampul depannya. Konsep semiotik diperkenalkan oleh Ferdinand de Saussure melalui dikotomi sistem tanda: *signified* dan *signifier* yang bersifat atomistis. Konsep ini melihat bahwa makna muncul ketika ada hubungan yang bersifat asosiasi atau in absentia antara yang ditandai (*signified*) dengan yang menandai (*signifier*). Tanda merupakan kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau petanda (*signified*). Dengan kata lain, penanda adalah “bunyi atau coretan yang bermakna”. Sehingga penanda merupakan aspek material dari bahasa yaitu apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Petanda adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep. Jadi, petanda adalah aspek mental dari bahasa (Bertens, 2001: 180).

Sedangkan menurut Peirce dalam Sobur (2016: 41-42) semiotika adalah sebuah ilmu yang mengkaji kehidupan yang meliputi tanda-tanda di tengah masyarakat. Tujuannya adalah untuk menunjukkan cara terbentuknya sebuah tanda beserta kaidah dan kerangka yang mengatur pemikirannya serta membentuk perangkat yang merujuk pada makna dari sebuah tanda. Berdasarkan objeknya, Peirce membagi tanda atas ikon (*icon*), indeks (*Index*), dan simbol (*symbol*). Dalam memaknai hal tersebut objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal objek mana yang hendak berkomunikasi, melainkan juga mengkonstruksi sistem terstruktur pada sebuah tanda.

Di sisi lain tokoh terkemuka lainnya, Roland Barthes memaknai semiotika atau dalam istilahnya semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini, tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, tetapi juga membentuk sebuah persepsi pemikiran serta sistem yang terstruktur dari tanda (Sobur, 2016: 15).

Dalam kajian jurnalistik, pengamatan mengenai persepsi seseorang yang diproduksi oleh media sangatlah beralasan. Hal itu dikarenakan penggiringan opini saat ini telah didominasi oleh media massa. Bahkan saat ini setiap isu yang mencuat di masyarakat merupakan hasil dari peran media-media massa yang mengangkat isu itu sendiri. Pandangan seperti ini menjelaskan bahwa media massa telah menempati posisi penting dalam membentuk pola pikir seseorang terhadap berbagai isu.

Lantas dari berbagai foto tentang Presiden Joko Widodo dan Menteri Kesehatan Terawan Agus Purhanto, mengapa foto tersebut dipilih oleh *Tempo* menjadi sampul depan majalahnya. Tentu foto itu memiliki alasan khusus sehingga dapat memenuhi persyaratan sebagai pengisi sampul depan. Sampul depan yang terdapat majalah *tempo* tersebut memiliki makna yang sangat kuat dan mampu mempengaruhi opini hingga berbagai sudut pandang publik. Keberagaman opini pembaca menimbulkan perspektif tersendiri.

Penulis melakukan penelitian pada sampul majalah *tempo* edisi 9-15 maret ini karena sangat menarik untuk dilakukan penelitian dengan isu covid-19 *tempo* memberikan visual yang menarik sehingga penulis mengambil majalah *tempo* untuk mengetahui makna yang terdapat pada visual tersebut, dalam sampul majalah memiliki banyak arti sekaligus mendalami dengan teori ilmu semiotika.

Atas dasar itu, penulis menilai sampul depan majalah *Tempo* edisi 9-15 maret September 2020 memiliki makna yang sangat kuat dan layak dianalisis lebih dalam. Untuk menganalisis sampul depan tersebut, penulis ingin membuat sebuah penelitian berjudul “Analisis Semiotika Sampul Depan Majalah *Tempo* Edisi 9-15 Maret 2020”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang penulis jabarkan sebelumnya, maka rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah:

1. Apa makna pesan yang terkandung pada sampul depan majalah *Tempo* edisi 9-15 maret 2020?
2. Bagaimana *Tempo* memvisualisasikan sampul depan majalah edisi 9-15 maret 2020?

## 1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang penulis paparkan, maka tujuan penelitian yang terdapat dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui makna foto yang terkandung pada sampul depan majalah *Tempo*.
2. Mengetahui cara *Tempo* memvisualisasikan foto pada sampul depan korannya.

### 1.3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dibuat oleh penulis memiliki manfaat dan signifikansi yang ditinjau secara teoritis dan secara praktis, diantaranya:

#### 1.3.2.1 Manfaat Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi lainnya yang tertarik dengan penelitian menggunakan metode analisis semiotika khususnya model Charles Sander Peirce.

#### 1.3.2.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penulis berharap penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi bagi *Republika* dalam menyajikan sebuah pesan yang disampaikan melalui sampul depan.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Akademis

Sebagai sumbangan penelitian bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi yang ingin melakukan penelitian mengenai makna dari penggunaan Analisis simbol Gerak pada kesenian teater tradisional Sandiwara dengan menggunakan metode penelitian kualitatif analisis semiotika.

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan Ilmu Komunikasi khususnya untuk penelitian dengan pendekatan kualitatif.

### 1.4.2 Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan hasil yang berguna bagi pembaca untuk memahami makna dari penggunaan Analisis simbol gerak seni pertunjukan tradisional, khususnya pertunjukan teater tradisional Sandiwara.

## 1.5 Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dan memberikan arahan bagi penelitian laporan agar menjadi satu kesatuan, maka peneliti membagi penelitian ini menjadi 6 BAB, yaitu:

- BAB I      PENDAHULUAN**  
Berisi uraian latar belakang masalah, focus penelitian, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.
- BAB II      TINJAUAN PUSTAKA**  
Berisi uraian kerangka teori, definisi konsep, dan kerangka pemikiran.
- BAB III     METODE PENELITIAN**  
Berisi uraian desain penelitian, bahan penelitian dan unit analisis, *informant* dan *key informant*, *instrument*, dan analisis data.
- BAB IV     HASIL PENELITIAN**  
Berisi uraian lokasi dan waktu penelitian, profil perusahaan identitas *key informant*, *informant* dan hasil penelitian.
- BAB V      PEMBAHASAN**  
Berisi mengenai pembahasan hasil penelitian, dan perbandingan hasil penelitian terdahulu yang masih berhubungan dengan penelitian ini.
- BAB VI     PENUTUP**  
Berisi uraian dari kesimpulan penelitian dan saran yang di berikan.